

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN DIMTSS AL MADINAH KECAMATAN SIRIMAU KOTA AMBON

Ode Hadiyanto ¹⁾, Pieter Jacob Pelupessy ²⁾, Tontji Soumokil³⁾, Jeffry E.M. Leiwakabessy ⁴⁾
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia ^{1,2,3,4)}

Corresponding Author:

odehadianto633@gmail.com ¹⁾

Abstrak

Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor-faktor penghambat dan peluang interaksi sosial pembelajaran di MTsS Al Madinah kota Ambon. Berdasarkan analisis hasil penelitian, faktor-faktor penghambat interaksi sosial dalam pembelajaran di MTsS Al Madinah meliputi ketidakpercayaan diri dan rasa malu siswa saat berinteraksi, ketidaksiapan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, perbedaan status sosial antara siswa beda tingkatan kelas, dan kesenjangan dalam pemahaman konsep dasar yang dimiliki siswa. Sedangkan faktor – faktor peluang interaksi sosial yang ada di MTsS Al Madinah tercipta melalui berbagai program pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan yang dijalankan di sekolah. Program ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, dan pelatihan olimpiade dan kegiatan pembiasaan seperti apel pagi, murajaah hafalan Al-Quran, piket kebersihan, kerja bakti di lingkungan sekolah, dan Metode pembelajaran yang mendorong kerja kelompok, presentasi, dan diskusi juga berkontribusi pada terciptanya interaksi sosial yang konstruktif antara siswa dan guru, serta antarsiswa. Untuk mendapatkan data yang akurat dan Valid, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Data yang didapatkan di lokasi penelitian diperoleh melalui empat strategi, yakni Observasi, wawancara secara terstruktur kepada informan utama, dan pendukung, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis dengan prosedur analisis data kualitatif. yaitu reduksi data, menyajikan data,

Keywords: Interaksi Sosial, Pembelajaran

Abstract

The objective of this research is to analyze the inhibiting factors and opportunities for social interaction in learning at MTsS Al Madinah in Ambon City. Based on the analysis of the research results, the inhibiting factors of social interaction in learning at MTsS Al Madinah include students' lack of self-confidence and shyness when interacting, students' unpreparedness to actively participate in the learning process, differences in social status among students of different grade levels, and gaps in the understanding of basic concepts among students. On the other hand, opportunities for social interaction at MTsS Al Madinah are created through various self-development programs such as extracurricular activities and routine activities conducted at the school. Extracurricular programs such as Scouts, the Student Council, and Olympic training, as well as routine activities like morning assemblies, Al-Quran memorization reviews, cleanliness duties, school environment community service, and learning methods that encourage group work, presentations, and discussions, also contribute to the creation of constructive social interactions between students and teachers, as well as among students. To obtain accurate and valid data, the researcher employed qualitative research methods. The data collected at the research location was obtained through four strategies: observation, structured interviews with primary and supporting informants, and documentation. After data collection, the researcher performed analysis using qualitative data analysis procedures, including data reduction and data presentation.

Keywords: Social Interaction, Learning

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang dapat memengaruhi keberhasilan akademik siswa (Wentzel & Muenks, 2016). Melalui interaksi, siswa dapat saling bertukar informasi, ide, dan pengalaman belajar, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan (Jones & Sanford, 2003). Interaksi sosial juga merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, ide, dan pengalaman belajar di antara siswa (Vygotsky, 1978; Wenger, 1998). Melalui interaksi sosial, siswa dapat membangun pengetahuan secara kolaboratif dan

History:

Received : 25 Januari 2024

Revised : 10 Maret 2024

Accepted : 21 Juni 2024

Published : 11 Agustus 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan di masyarakat (Woolfolk, 2020). Namun, dalam praktiknya, dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat penghambat maupun peluang terjadinya interaksi sosial.

Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTSS) Al Madinah terletak di Warasia Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Madrasah ini memiliki Asrama bagi siswa yang ingin belajar di sekolah tersebut. Sekolah ini memiliki siswa yang beragam dan berasal dari berbagai daerah di Maluku. Siswa-siswa yang bersekolah di MTSS Al Madinah ada yang bermukim di Asrama dan ada yang tinggal bersama orangtua yang tidak jauh dari lingkungan sekolah.

Siswa-siswa yang berlatar belakang berbeda dan daerah yang berbeda bermukim di tempat yang jauh dari keluarga dan kampung. Hal ini terlihat dari anak-anak yang baru datang lebih dekat dengan teman sekampungnya dibandingkan dengan siswa dari kampung yang berbeda. Siswa yang sedikit cenderung berkelompok dengan kakak kelas dibandingkan dengan teman se-angkatnya.

Banyaknya perbedaan latar belakang dan asal kampung tersebut tidak menuntut kemungkinan terjadinya perselisihan dan persahabatan antara siswa yang berbeda latar belakang. Pada dasarnya siswa diharapkan mampu menjalani hubungan interaksi sosial baik antara siswa dengan guru maupun dengan sesama siswa agar dapat memperkuat hubungan sosial antar mereka.

Interaksi sosial dalam pembelajaran di MTsS Al Madinah menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di lingkungan perkotaan dengan latar belakang siswa yang beragam, MTsS Al Madinah memiliki tantangan tersendiri dalam menciptakan interaksi sosial yang optimal di kelas. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial budaya, kemampuan akademik, perbedaan individu, dan pengaruh teknologi dapat memengaruhi bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain selama proses pembelajaran (Yusuf & Alsamadani, 2017; Habibi et al., 2018).

A. Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut Kimbal Young dan Raymond W. Mack merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badania belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup suatu kelompok. Pergaulan hidup semacam ini baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mnegadakan persaingan, pertentangan, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan interaksi sosial merupakan proses sosial yang menunjuk pada hubungan - hubungan sosial yang dinamis (Soekanto, 2017).

Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem sarafnya sebagai akibat tindakan tersebut. Berlangsungnya proses interaksi didasarkan oleh berbagai faktor antara lain : (a) Faktor Imitasi, yaitu dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai – nilai yang berlaku. (b), Sugesti yaitu berlangsung apabila seseorang memberi sesuatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain. (c) Identifikasi, merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. (d) Simpati, yakni suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini, perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Proses interaksi sosial akan akan menghasilkan dua bentuk, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang

mengarah pada keharmonisan, keintiman hubungan sedangkan bentuk proses disosiatif mengarah pada ketidak harmonisan bahkan sampai pada perpecahan. Bentuk interaksi sosial yang berupa proses asosiatif meliputi : Kerja sama (Cooperation), akomodasi dan Asimilasi. Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok.

Sedangkan bentuk interaksi sosial yang berupa proses disosiatif meliputi persaingan, kontroversi dan konflik atau pertentangan. Persaingan diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Kontroversi berarti bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Kontroversi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri sendiri atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.

Konflik atau pertentangan terjadi ketika individu-individu berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman dan kekerasan. Konflik dapat disebabkan oleh adanya perbedaan pendirian atau perasaan antar individu, adanya perbedaan kepribadian, adanya perbedaan kepentingan individu atau kelompok dan adanya perubahan-perubahan sosial yang cepat (Sujaryanto, 2012).

B. Konsep Dasar Interaksi Sosial

Konsep dasar teori interaksi sosial mencakup elemen-elemen inti yang membentuk dasar dari teori ini. Beberapa konsep dasar teori interaksi sosial meliputi:

1. Simbol dan Makna: Individu menggunakan simbol-simbol (seperti bahasa, gestur, atau lambang) untuk berkomunikasi dan memberi makna dalam interaksi sosial. Teori Berger yang berkaitan dengan arti penting makna yang dimiliki aktor sosial, yakni semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna. Makna manusia pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain (Sulaiman : 2016).
2. Peran Sosial: Individu memainkan peran-peran sosial yang diharapkan oleh masyarakat, dan interaksi sosial seringkali melibatkan peran-peran ini. Dalam teori sosial Parson, Peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain (Ahdiah : 2013).
3. Norma dan Nilai: Interaksi sosial dipengaruhi oleh norma-norma (aturan perilaku yang diharapkan) dan nilai-nilai (prinsip-prinsip yang dianggap penting dalam masyarakat).
4. Pertukaran Sosial: Teori pertukaran sosial mempunyai prinsip bahwa manusia adalah makhluk rasional. Asumsi ini didasarkan pada pemikiran bahwa di dalam batasan - batasan informasi yang tersedia untuknya, manusia akan menghitung pengorbanan dan penghargaan dari sebuah situasi tertentu dan ini akan menuntun perilakunya. Hal ini juga mencakup kemungkinan bila dihadapkan pada pilihan yang tidak memberikan penghargaan, orang akan memilih pilihan yang paling sedikit membutuhkan pengorbanan. Dengan berasumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional, Teori Pertukaran Sosial menyatakan bahwa manusia menggunakan pemikiran rasional untuk membuat pilihan (Haliim, 2017). Sehingga setiap individu dapat melakukan pertukaran sumber daya masing-masing.

C. Dampak Interaksi Sosial antara Guru-Murid terhadap Proses Pembelajaran

Di dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya. Artinya

guru harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol perilaku anak. Kalau perlu guru menggunakan kekuasaan untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya, dan mematuhi peraturan (Rifa'i, 2017).

1. Perkembangan kognitif dan akademik murid: Interaksi sosial dalam bentuk diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah bersama dapat membantu siswa membangun koneksi kognitif. Dengan berinteraksi dengan guru, siswa dapat mengklarifikasi pemahaman mereka, mendapatkan penjelasan tambahan, dan memperdalam pemahaman konsep-konsep yang diajarkan. Ini membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis.
2. Motivasi dan kepuasan belajar: Interaksi positif antara guru dan murid dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa didukung dan diperhatikan oleh guru, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Motivasi ini dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mengeksplorasi materi dengan lebih baik, dan meningkatkan keterampilan kognitif mereka. (Iswardhany dan Rahayu, 2020).
3. Partisipasi aktif dalam kelas: Interaksi positif dengan guru, seperti pujian yang membangun, pengakuan atas prestasi siswa, dan umpan balik konstruktif, dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa yang percaya diri lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, bertanya pertanyaan, dan berbagi ide mereka. Hubungan emosional yang positif antara guru dan murid menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di kelas. Siswa yang merasa diterima dan dihargai cenderung lebih aktif dalam kelas, karena mereka merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi pemikiran mereka tanpa takut dicemooh atau dihakimi.

Interaksi yang positif dengan guru dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka. Guru yang membangun hubungan yang baik dengan siswa cenderung memberikan ekspektasi yang tinggi, sehingga siswa merasa bertanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dan memberikan usaha terbaik mereka dalam kelas. Siswa yang merasa didukung secara emosional dan sosial oleh guru mereka lebih mungkin aktif dalam kelas. Guru yang peduli dan memperhatikan kebutuhan siswa, baik secara akademik maupun emosional, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Interaksi sosial yang positif dengan guru dapat membuat siswa merasa bahwa pembelajaran adalah milik mereka sendiri. Mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena merasa memiliki tanggung jawab pribadi terhadap keberhasilan mereka. Hal ini mendorong keaktifan siswa dalam mencari pemahaman dan menyelesaikan tugas-tugas. Guru yang mendukung dan bersikap terbuka terhadap ide-ide siswa menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didorong untuk berbicara. Ini mendorong diskusi yang aktif dan memacu pertukaran ide di kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan memahami dinamika interaksi sosial dalam pembelajaran di MTsS Al Madinah Kecamatan Sirimau Kota Ambon.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis interaksi sosial yang kompleks dan mendalam. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek interaksi sosial yang mungkin tidak dapat diukur secara kuantitatif (Bogdan dan Biklen, 2007). Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang holistik tentang faktor-faktor penghambat dan peluang dalam interaksi sosial antara guru dan murid berdasarkan pengalaman dan persepsi mereka. Subjek penelitian dapat memberikan wawasan yang kaya dan rinci yang akan memperkaya analisis dan

pemahaman tentang dinamika interaksi sosial dalam konteks pendidikan di MTsS Al Madinah

Pemahaman makna tentang sesuatu dengan menggunakan penelitian kualitatif selalu menempatkan subjek penelitian dalam posisi yang sama dengan peneliti. Pencarian makna merupakan salah satu ciri utama penelitian kualitatif, diupayakan dari berbagai sudut pandang, pemotretan yang bervariasi, multimetode, dan melalui interaksi simbolik yang merupakan simbol dasar pencarian makna yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor - Faktor Penghambat Interaksi Sosial di MTsS Al Madinah

Interaksi antara guru dan siswa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Namun, dalam praktiknya, terkadang terdapat hambatan-hambatan yang menghambat interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Beberapa hambatan tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan dengan murid yang bernama Aprian. dia mengatakan: *"hambatan saya dalam berinteraksi itu saya kurang percaya diri. dan saya cepat malu apalagi diberi pertanyaan oleh guru. biar saya tau jawabannya tapi saya tidak berani menjawab karena saya takut salah. kalau hambatan saya berinteraksi dalam bermain itu, kalau saya luka saya tidak ikut bermain"*. (sumber : wawancara dengan murid yang bernama Aprian).

Salah satu faktor penghambat interaksi adalah kondisi pribadi murid itu sendiri, yang merasakan kurang percaya diri dan rasa malu yang cepat muncul terutama ketika ditanya oleh guru. Dari permasalahan diatas mengindikasikan adanya masalah dalam konsep diri siswa. Konsep diri merupakan pandangan individu tentang dirinya sendiri, yang dapat memengaruhi perilaku dan interaksi sosialnya. Kurangnya rasa percaya diri dapat menjadi hambatan dalam berinteraksi secara terbuka dengan orang lain. Hambatan dalam berinteraksi seperti yang dialami oleh murid dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi pribadi seseorang. Kurangnya rasa percaya diri dan rasa malu yang berlebihan dapat menjadi penghambat dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dengan guru. Hal ini dapat menghambat proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, terdapat norma dan harapan sosial tertentu yang berlaku, seperti siswa diharapkan aktif dan berani mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan. Hambatan yang dialami siswa dapat dianggap menyimpang dari norma dan harapan sosial ini. Ketakutan siswa untuk salah dalam menjawab pertanyaan guru dapat dipengaruhi oleh interpretasi atau makna yang diberikan pada simbol-simbol tertentu, seperti respon negatif dari guru atau teman-teman jika melakukan kesalahan.

Hambatan interaksi sosial yang dialami siswa dapat berakar dari proses sosialisasi yang kurang memadai atau pengalaman negatif dalam interaksi sosial sebelumnya. Sosialisasi merupakan proses mempelajari norma-norma, nilai-nilai, dan perilaku yang diterima dalam suatu masyarakat, yang dapat membentuk kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif.

Lingkungan sosial di sekitar siswa, seperti lingkungan sekolah atau kelompok teman sebaya, dapat memberikan pengaruh terhadap hambatan interaksi sosial yang dialaminya. Norma-norma dan harapan sosial yang berlaku dalam lingkungan tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan kepercayaan diri individu dalam berinteraksi.

Hambatan interaksi ini juga sama seperti yang disampaikan oleh Ibu Diani Wahab, sebagai guru mata pelajaran IPA. beliau mengatakan : *"yang menjadi faktor penghambat interaksi adalah ketidaksiapan siswa untuk berinteraksi. mereka cenderung pemalu atau kurang percaya diri dalam berinteraksi. sebagai contoh ketika saya jelaskan materinya kemudian saya*

bertanya kepada mereka. mereka jawab serentak, tapi ketika saya bilang angkat tangan satu-satu jawab. mereka tidak ada yang jawab dan angkat tangan”.

Hambatan yang disampaikan oleh Ibu Diani Wahab, seorang guru mata pelajaran IPA. Salah satu faktor penghambat interaksi yang disebutkan adalah ketidaksiapan siswa untuk berinteraksi. Siswa cenderung pemalu atau kurang percaya diri dalam berinteraksi, sehingga hal ini dapat menghambat proses komunikasi antara guru dan siswa.

Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan materi kemudian bertanya kepada siswa, mereka mungkin merasa enggan untuk menjawab karena rasa malu atau kurang percaya diri. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam kelas dan menghambat proses pembelajaran yang efektif.

Pernyataan "ketidaksiapan siswa untuk berinteraksi" mengindikasikan adanya faktor psikologis yang mempengaruhi kesiapan individu dalam melakukan interaksi sosial. Kesiapan berinteraksi melibatkan aspek-aspek seperti motivasi, keyakinan diri, dan kemampuan untuk terlibat dalam situasi sosial tertentu. Ungkapan "mereka cenderung pemalu atau kurang percaya diri dalam berinteraksi" menunjukkan adanya hambatan internal yang dialami oleh siswa dalam berinteraksi sosial. Rasa malu dan kurang percaya diri dapat menyebabkan individu enggan untuk mengekspresikan diri atau berkomunikasi secara terbuka dalam situasi sosial.

Dari wawancara diatas terlihat juga dinamika kelompok seperti contoh yang diberikan oleh guru, yaitu siswa menjawab serentak ketika ditanya secara umum, tetapi tidak ada yang menjawab ketika diminta secara individual, menunjukkan adanya dinamika kelompok yang mempengaruhi perilaku interaksi sosial. Ketika berada dalam kelompok, individu dapat merasa lebih aman dan terdorong untuk merespons, namun ketika harus berinteraksi secara individu, rasa malu dan kurang percaya diri muncul kembali.

Dalam konteks pembelajaran, peran sosial guru dan siswa serta ekspektasi yang terkait dengan peran tersebut dapat mempengaruhi interaksi sosial. Siswa mungkin merasa bahwa mereka diharapkan untuk berperan sebagai penerima informasi pasif, sehingga enggan untuk berpartisipasi secara aktif dalam interaksi.

Lingkungan sosial di mana interaksi tersebut terjadi, seperti lingkungan kelas atau sekolah, dapat memberikan pengaruh terhadap hambatan interaksi sosial. Norma-norma dan iklim sosial yang ada dalam lingkungan tersebut dapat mempengaruhi kesiapan dan kepercayaan diri individu dalam berinteraksi.

Hambatan interaksi juga terjadi disebabkan oleh perbedaan tingkatan kelas sebagaimana hasil wawancara beberapa narasumber ketika diberi pertanyaan, apakah kamu lebih suka berinteraksi dengan teman sekelas atau kakak atau adik kelas. informan mengatakan : *“saya lebih suka berinteraksi dengan teman kelas dan adik kelas. karena berinteraksi dengan adik teman kelas dan adik kelas sangat menyenangkan dan asik. mereka tidak membeda bedakan teman. tapi berbeda dengan kakak kelas. mereka sangat sombong karena mereka tau mereka kuat dan besar”.* (sumber wawancara dengan murid bernama Aprian)

Hambatan interaksi juga terjadi karena perbedaan tingkatan kelas dan sikap pribadi seseorang terhadap orang lain. dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa mereka lebih suka berinteraksi dengan teman sekelas, dan adik kelas daripada kakak kelas dengan alasan kakak kelas terlihat sombong karena mereka lebih besar dan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perasaan nyaman, sikap individu, dan hubungan antar tingkatan kelas.

Perbedaan tingkatan kelas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial antar individu. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan status sosial atau hierarki dalam lingkungan sekolah dapat menjadi faktor penghambat hubungan antar siswa. Hal ini merupakan bagian dari stratifikasi sosial merupakan pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas atau lapisan-lapisan hierarkis (Soekanto, 2012). Dalam konteks sekolah, stratifikasi sosial dapat terwujud dalam bentuk

perbedaan status antara siswa kelas yang lebih tinggi dan lebih rendah. Informan merasakan adanya sikap sombong dari kakak kelas yang menganggap diri mereka lebih kuat dan besar. Hal ini mencerminkan adanya stratifikasi sosial yang dapat menghambat interaksi sosial yang setara.

Dalam wawancara, terdapat prasangka bahwa kakak kelas cenderung bersikap sombong. Prasangka semacam ini dapat menjadi hambatan dalam interaksi sosial karena memunculkan ekspektasi negatif terhadap kelompok tertentu (Ritzer & Goodman, 2010). Stereotip yang dimiliki oleh siswa terhadap kakak kelas dapat mempengaruhi cara pandangnya dan menyebabkan kesulitan dalam membangun interaksi yang positif.

Norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi pola interaksi sosial yang terjadi. Apabila terdapat norma yang mendorong adanya perbedaan status atau hierarki antara kelas yang berbeda, hal ini dapat menghambat terciptanya interaksi sosial yang setara dan terbuka (Schaefer, 2012).

Selain itu juga, penghambat interaksi yang terjadi adalah faktor ketidakperhatian terhadap lawan bicara sehingga hal ini menyebabkan terjadinya hambatan interaksi sosial. Sebagaimana hasil wawancara dengan murid bernama Fadli mengatakan : *“hambatan yang saya rasakan dalam berinteraksi dalam belajar atau bermain, jika saya ingin bicara dengan mereka. mereka tidak memperhatikan saya”*.

Dari hasil wawancara mengenai hambatan interaksi sosial yang dialami oleh seseorang, seperti yang disampaikan oleh Fadli. Hambatan ini terjadi ketika orang lain tidak memperhatikan kita saat berbicara, sehingga menyulitkan kita dalam berinteraksi dalam kegiatan belajar atau bermain.

Hambatan interaksi sosial dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kemampuan komunikasi yang efektif, kurangnya perhatian dari orang lain, atau bahkan kurangnya kepercayaan diri dari individu tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan antar individu dan mempengaruhi kualitas interaksi sosial yang terjalin.

Dalam sebuah interaksi sosial, status dan peran sosial individu dapat mempengaruhi bagaimana mereka diperlakukan oleh orang lain. Apabila seseorang dianggap memiliki status yang lebih rendah atau peran yang kurang penting dalam suatu kelompok, maka interaksi sosial dengannya dapat terhambat karena kurangnya perhatian atau respon dari anggota kelompok lainnya (Ritzer & Goodman, 2010).

Komunikasi merupakan faktor penting dalam interaksi sosial. Hambatan komunikasi dapat terjadi ketika ada kesalahpahaman, perbedaan bahasa, atau ketidakmampuan untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Hal ini dapat menyebabkan seseorang merasa diabaikan atau tidak diperhatikan dalam interaksi sosial (Devito, 2011).

Dalam sebuah kelompok sosial, terdapat dinamika yang kompleks yang dapat mempengaruhi pola interaksi di dalamnya. Faktor-faktor seperti kohesi kelompok, norma kelompok, dan struktur kekuasaan dalam kelompok dapat menyebabkan seseorang merasa terabaikan atau kurang diperhatikan dalam interaksi sosial (Forsyth, 2010).

Marginalisasi sosial terjadi ketika individu atau kelompok tertentu dikucilkan atau dipinggirkan dari partisipasi penuh dalam masyarakat atau kelompok sosial. Hal ini dapat menyebabkan individu yang termarginalkan merasa diabaikan dan mengalami hambatan dalam interaksi sosial (Giddens & Sutton, 2017).

Selain itu dari hasil wawancara dengan guru matematika Ibu Suriyanti terdapat hambatan interaksi disebabkan oleh pengetahuan yang dimiliki siswa: *“hambatnya dalam interaksi saat mengajar yaitu kebanyakan siswa belum paham tentang konsep. Seperti contoh kita belajar tentang bilangan bulat. ternyata ada beberapa siswa yang belum tau perkalian. Hal ini yang menyebabkan terhambatnya interaksi”*

Dari hasil wawancara, pengetahuan dan pemahaman konsep yang dimiliki siswa sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka sebelumnya. Perbedaan kualitas pendidikan, lingkungan belajar, dan dukungan yang diterima dapat menyebabkan kesenjangan dalam tingkat pengetahuan dan pemahaman antar siswa (Giddens & Sutton, 2017). Hal ini dapat menghambat interaksi dalam proses belajar mengajar karena guru perlu menyesuaikan materi dan pendekatan dengan tingkat pemahaman yang beragam. Interaksi sosial juga tergantung pada kemampuan individu untuk memahami dan memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Jika terjadi perbedaan dalam pemahaman terhadap simbol-simbol tertentu, seperti konsep-konsep matematika, maka hal ini dapat menghambat interaksi yang efektif antara guru dan siswa (Blumer, 1986).

Dari hasil wawancara juga, terdapat habitus. Habitus mengacu pada disposisi atau kecenderungan yang dimiliki individu dalam merespons situasi tertentu berdasarkan latar belakang sosial dan budaya mereka (Bourdieu, 1990). Perbedaan habitus siswa dalam menghadapi situasi belajar di kelas, seperti motivasi, sikap, dan strategi belajar, dapat mempengaruhi interaksi dengan guru dan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

B. Faktor - Faktor Peluang Interaksi sosial di MTsS Al Madinah

Pada dokumen kurikulum MTsS Al Madinah terdapat program pengembangan diri, yakni adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri. program pengembangan diri terbagi menjadi yakni kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari dua kegiatan yaitu pramuka, osis, dan pelatihan olimpiade. sedangkan kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh murid, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi yang berkarakter positif seperti, apel pagi dan pulang sekolah, membaca Al Quran atau memurojaah hafalan al quran secara bersama-sama sebelum belajar, memperingati hari-hari besar nasional dan keagamaan, piket kebersihan kelas secara bergeser dan bergantian, dan kerja bakti di lingkungan sekolah dan sekitar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah MTsS Al Madinah Bahtiar Ode: *“untuk program sekolah yang menjadi peluang siswa dan siswa atau siswa dan guru bisa berinteraksi yaitu ada dua. Yakni kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari pramuka, osis. Dan pelatihan olimpiade. Biasanya setiap abis semester untuk pramuka kita adakan kegiatan kemah di lingkungan madrasah. Kegiatan pembiasaan yaitu kegiatan yang dibuat untuk siswa terbiasa melakukannya sehari-hari serta ada jadwal harinya seperti apel pagi, murajaah hafalan atau tilawah sebelum pelajaran dimulai. Dan piket kebersihan”*

Seperti hasil yang dijelaskan terhadap telaah dokumen kurikulum MTsS Al Madinah dan wawancara kepala sekolah terdapat kegiatan yang menjadi peluang terjadinya interaksi sosial. program kegiatan pengembangan diri menjadi peluang yang baik demi tercapainya interaksi dalam pembelajaran di MTsS Al Madinah.

Interaksionisme simbolik menekankan bahwa interaksi sosial merupakan proses di mana individu saling memaknai dan menafsirkan tindakan satu sama lain (Blumer, 1986). Program pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan dapat menjadi wadah bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan untuk saling berinteraksi, bertukar simbol, dan memaknai tindakan satu sama lain. Hal ini dapat membantu membentuk pemahaman bersama dan norma-norma sosial di lingkungan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, dan pelatihan olimpiade dapat memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok sosial di lingkungan sekolah. Kelompok sosial memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih intens dan terbentuknya dinamika kelompok, seperti kohesi, struktur peran, dan norma kelompok

(Forsyth, 2010). Interaksi dalam kelompok ini dapat menjadi pembelajaran bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan membangun hubungan interpersonal.

Kegiatan pembiasaan seperti apel pagi, membaca Al-Quran bersama, dan memperingati hari-hari besar nasional dan keagamaan dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan budaya tertentu di lingkungan sekolah. Proses interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan-kegiatan ini dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan membentuk identitas serta solidaritas kelompok (Giddens & Sutton, 2017).

Interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan dapat membantu mengembangkan modal sosial di lingkungan sekolah. Modal sosial mengacu pada jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama dan koordinasi untuk keuntungan bersama (Putnam, 2000). Modal sosial yang kuat dapat meningkatkan kohesi dan mengurangi hambatan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dengan adanya program pengembangan diri yang mencakup kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan, MTsS Al Madinah memberikan peluang bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan untuk terlibat dalam interaksi sosial yang dapat membentuk pemahaman bersama, norma-norma, identitas kelompok, serta modal sosial yang bermanfaat bagi pembangunan lingkungan sekolah yang lebih baik.

Selain itu juga dari hasil wawancara yang terhadap guru Fikih tentang peluang interaksi sosial dalam pembelajaran dengan siswa. beliau mengatakan: *“dalam pembelajaran beliau sering melakukan pembelajaran dengan cara kerja kelompok, kemudian, presentasi dan diskusi yang dilakukan oleh siswa”*.

Dalam pembelajaran guru menerapkan kegiatan belajar seperti kerja kelompok, presentasi dan diskusi yang dilakukan oleh siswa diawasi oleh guru. Hal ini menjadi salah satu faktor peluang yang bisa menjadikan terjadinya interaksi sosial di MTsS Al Madinah. Dalam pembelajaran sosial menekankan bahwa belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain (Bandura, 1977). Metode kerja kelompok, presentasi, dan diskusi memungkinkan siswa untuk saling belajar dan mengamati perilaku satu sama lain, serta mendapatkan umpan balik dari teman sebaya dan guru. Interaksi sosial dalam proses pembelajaran ini dapat memfasilitasi terjadinya pembelajaran melalui modeling dan penguatan.

Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan negosiasi makna (Vygotsky, 1978). Melalui kerja kelompok dan diskusi, siswa dapat saling bertukar ide, berdebat, dan menegosiasikan pemahaman mereka tentang konsep atau materi yang dipelajari. Interaksi sosial ini membantu mengonstruksi pengetahuan baru dan memperdalam pemahaman siswa. Metode pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, seperti kerja kelompok, presentasi, dan diskusi, dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan seperti komunikasi, kerja sama, negosiasi, penyelesaian konflik, dan kepemimpinan dapat diasah melalui interaksi sosial dalam proses pembelajaran (Johnson & Johnson, 2009).

Interaksi sosial dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi pembentukan identitas sosial siswa. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru, siswa dapat mengembangkan rasa memiliki terhadap kelompok, membentuk norma-norma kelompok, dan membangun solidaritas kelompok (Giddens & Sutton, 2017).

SIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat serta peluang interaksi sosial dalam pembelajaran di MTsS Al Madinah. Berdasarkan analisis hasil penelitian, beberapa kesimpulan utama dapat diambil terkait dengan rumusan masalah yang diajukan.

Pertama, faktor-faktor penghambat interaksi sosial dalam pembelajaran di MTsS Al Madinah meliputi ketidakpercayaan diri dan rasa malu siswa saat berinteraksi, ketidaksiapan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan perbedaan status sosial antara siswa beda tingkatan kelas. Kekurangan rasa percaya diri ini mengakibatkan siswa merasa takut untuk menjawab pertanyaan guru meskipun mereka mengetahui jawabannya. Hambatan lain seperti sikap sombong dari kakak kelas dan kurangnya perhatian dari teman-teman saat berinteraksi juga memengaruhi kualitas interaksi sosial. Selain itu, kesenjangan dalam pemahaman konsep dasar yang dimiliki siswa, seperti pemahaman tentang perkalian dalam matematika, juga menjadi penghambat signifikan dalam proses pembelajaran.

Kedua, peluang interaksi sosial yang ada di MTsS Al Madinah tercipta melalui berbagai program pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan yang dijalankan di sekolah. Program ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, dan pelatihan olimpiade memberikan wadah bagi siswa untuk berinteraksi dan membangun keterampilan sosial mereka. Selain itu, kegiatan pembiasaan seperti apel pagi, murajaah hafalan Al-Quran, piket kebersihan, dan kerja bakti di lingkungan sekolah menciptakan kesempatan berharga bagi siswa untuk belajar bekerja sama dan membangun kebiasaan positif. Metode pembelajaran yang mendorong kerja kelompok, presentasi, dan diskusi juga berkontribusi pada terciptanya interaksi sosial yang konstruktif antara siswa dan guru, serta antarsiswa.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi dinamika interaksi sosial dalam pembelajaran di MTsS Al Madinah, terdapat pula peluang yang signifikan untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial melalui program-program pengembangan diri dan metode pembelajaran yang tepat. Tepatnya, interaksi sosial yang positif dapat memberikan kontribusi besar bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa di MTsS Al Madinah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Sistematis, Teori, Dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Abu al E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2003),
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. 5th ed. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Brown, A. (2017). Motivation and commitment in teaching profession. *International Journal of Educational Psychology*, 15(2), 78-92.
- Brown, G. T. L., & McIntyre, J. (2017). Making sense of assessment feedback in higher education. *Review of Educational Research*, 87(3), 608-640.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Forsyth, D. R. (2010). *Group Dynamics* (5th ed.). Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Giddens, A., & Sutton, P. W. (2017). *Sociology* (8th ed.). Cambridge, UK: Polity Press
- Gilbert, D. L. (2017). *The American class structure in an age of growing inequality*. SAGE publications.
- Habibi, A., Mukminin, A., Najwan, J., Sofwan, M., Persada, S., Kuamin, I., & Hidayat, M. (2018). Investigating EFL classroom interactions through student-initiated questions: A case study in an Indonesian tertiary context. *The Qualitative Report*, 23(8), 1801-1818.
- Hanni, Silfia. 2013. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media.
- Holden, M. J., Izzo, C., Nunno, M., Smith, E. G., Endres, T., Holden, J. C., & Kuhn, F. (2010). *Children and residential experiences: A comprehensive strategy*

- for implementing a research-informed program model for residential care. *Child Welfare*, 89(2), 131–149
- Indah, Ahdiah. 2013. *Jurnal Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat Academica Fisip Untad Vol 05 No. 02 Oktober 2013*
- Iswatiningsih, Daroe. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai -Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*.
- M. Surya. 1995. *Bina Keluarga (Kumpulan Naskah Pembahasan dalam Acara Psikologi Keluarga di TVRI Bandung)*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Ibu.
- Muhson, Ali. 2004. "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan." *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*.
- Ramdhani, Muhammad Ali. 2017. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakt Er." *Jurnal Pendidikan Uniga* 8(1): 28–37.
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019),
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan : Struktur Dan Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rohman, Fathur, And F X Sri Sadewo. 2014. *Pola nteraksi Guru Dan Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 3 Surabaya*.
- Sabaeni, Beni Ahmad. Dan Komaruddin, Koko., 2016 *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Pustaka Setia, Jakarta.
- Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosdakarya,
- Schaefer, R. T. (2012). *Sosiologi (Edisi 12)*. Jakarta: Erlangga.
- Sidik, Geri Syahril. 2016. "Analisis Proses Berpikir Dalam Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Pemberian Scaffolding." *Jpsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*
- Smith, A. (2015). The impact of cultural differences on social interaction in schools. *Journal of Education Research*, 20(3), 45-60.
- Smith, J. (2015). The impact of teachers' educational background on student learning outcomes. *Journal of Education Research*.
- Soekanto, Soejono. Dan Sulistyowati, Budi., 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press, Jakarta.
- Sulaiman, Aimie. 20216. *Jurnal Society Volume Vi, Nomor I, Juni 2016 15 Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*
- Surahman, Edy, And Mukminan Mukminan. 2017. "Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa Smp." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips* 4(1): 1–13.
- Tarnoto, Nissa. 2016. "Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd." *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Woolfolk, A. (2020). *Educational psychology (14th ed.)*. Pearson.
- Yusuf, A. Muri. (2019). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Yusuf, N., & Alsamadani, H. A. (2017). The impact of socio-cultural factors on students' interaction in Saudi EFL classrooms. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(6), 247-255.